

BAB III PERBEDAAN INDIVIDUAL



SUGIYANTO, M.Pd
(www.uny.ac.id)

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Jl. Colombo, Karang Malang, Yogyakarta 55281
telp (0274) 586168.

BAB III BEDAAN INDIVIDUAL

A. Tujuan Mempelajari Pokok Bahasan

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa dapat menjelaskan perbedaan individual yang ada pada siswa meliputi perbedaan gender, kemampuan, kepribadian, gaya belajar, serta aplikasinya dalam proses pembelajaran.

B. Apa itu perbedaan individual

Sebagian besar guru dan orang-orang awam memiliki asumsi bahwa sekolah akan berfungsi dengan baik jika semua siswa sama. Mereka menggunakan buku dan perlengkapan yang sama untuk belajar. Mereka bekerja dengan langkah yang sama, menggunakan alat yang sama. Mereka mempelajari isi yang sama dan belajar dengan kurikulum serta jadwal yang sama. Guru berbicara dalam sebuah kelompok besar siswa, memberikan informasi yang sama pada saat yang sama untuk setiap orang. Tentu saja sekolah menggunakan tes yang sama untuk mengukur kesuksesan belajar. Apakah sesuatu yang sama selalu salah? Untuk kelompok besar, hal tersebut adalah realistis, tapi guru perlu memperhatikan kebutuhan-kebutuhan individual.

Salah satu karakteristik pembelajaran yang efektif adalah jika pembelajaran dapat merespon kebutuhan khusus siswa. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya perbedaan diantara orang-orang. Perbedaan individual merupakan pokok bahasan dasar dalam psikologi modern. Perbedaan individual berkaitan dengan psikologi pribadi, yang menjelaskan perbedaan psikologis antara orang-orang serta berbagai persamaannya. Psikologi perbedaan individual menguji dan menjelaskan bagaimana orang-orang berbeda dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak. Oleh karena itu bab ini akan berusaha menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan yang ada diantara siswa dalam satu kelas, mengapa perbedaan tersebut terjadi, serta bagaimana aplikasinya dalam pembelajaran.

C. Sumber Perbedaan Individual

Apa yang membuat kita individu yang unik? Apa yang membuat kita berbeda dengan orang lain? Pertanyaan tersebut sering muncul jika kita membahas perbedaan individual. Jawaban atas pertanyaan tersebut berakhir pada faktor bawaan dan lingkungan. Namun

uh kedua faktor tersebut masih terus berlanjut. Kedua

1. Faktor Bawaan

Faktor bawaan merupakan faktor-faktor biologis yang diturunkan melalui pewarisan genetik oleh orangtua. Pewarisan genetik ini dimulai pada saat terjadinya pembuahan, yaitu ketika sel reproduksi perempuan yang disebut ovum dibuahi oleh sel reproduksi laki-laki yang disebut spermatozoon. Hal ini terjadi kira-kira 280 hari sebelum lahir. Dalam masing-masing sel reproduksi, baik itu spermatozoon (sel reproduksi pada laki-laki) maupun sel telur/ovum (sel reproduksi pada perempuan) terdapat 23 pasang kromosom. Kromosom adalah partikel seperti benang yang masing-masing di dalamnya terdapat untaian partikel yang sangat kecil, yang disebut gen. Gen inilah pembawa ciri bawaan yang diwariskan orangtua kepada keturunannya (Hurlock, 1995). Perkiraan jumlah gen dalam *genome* (kumpulan gen) manusia bergerak antara 60.000 sampai 150.000, masing-masing membawa potensi ciri bawaan fisik dan mental. Gen ini mengandung petunjuk untuk produksi protein, yang selanjutnya protein ini yang akan mengatur proses fisiologis tubuh dan penampakan sifat-sifat fenotip: bentuk tubuh, kekuatan fisik, kecerdasan, dan berbagai pola perilaku lainnya (Zimbardo & Gerig, 1999).

Menurut Zimbardo dan Gerig (1999), penyatuan antara sebuah sperma dan sebuah sel telur hanya menghasilkan satu diantara milyaran kemungkinan kombinasi gen. Salah satu kromosom yaitu kromosom sex merupakan pembawa kode gen untuk perkembangan karakteristik fisik laki-laki atau perempuan. Kita mendapatkan kromosom X dari ibu, dan salah satu dari kromosom X atau Y dari ayah. Kombinasi XX merupakan kode untuk perkembangan fisik perempuan, dan kombinasi XY merupakan kode untuk perkembangan fisik laki-laki.

Meskipun rata-rata kita memiliki 50 persen gen yang sama dengan saudara kita, kumpulan gen kita tetap khas kecuali kita adalah kembar identik. Perbedaan gen ini merupakan satu alasan mengapa kita berbeda dengan orang lain, baik secara fisik maupun perilaku kita, bahkan dengan saudara kita sendiri. Selebihnya faktor lingkungan merupakan alasan yang lain, karena kita tidak pernah berada di lingkungan yang sama persis (Zimbardo & Gerig, 1999).

2. Faktor Lingkungan

Lingkungan menunjuk pada segala sesuatu yang berada di luar diri individu. Faktor ini dapat meliputi banyak hal, mulai dari status sosial ekonomi orangtua, pola gizi, stimulasi dan rangsangan, pola asuh orang tua, budaya, dan lain sebagainya. Berikut ini akan dijelaskan beberapa hal yang termasuk dalam faktor lingkungan.

meliputi tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, pendidikan orangtua berbeda satu dengan lainnya. Meskipun tidak mutlak, tingkat pendidikan ini dapat mempengaruhi sikap orangtua terhadap pendidikan anak serta tingkat aspirasinya terhadap pendidikan anak. Demikian juga dengan pekerjaan dan penghasilan orangtua yang berbeda-beda. Perbedaan ini akan membawa implikasi pada berbedanya aspirasi orangtua terhadap pendidikan anak, aspirasi anak terhadap pendidikannya, fasilitas yang diberikan pada anak, dan mungkin waktu yang disediakan anak untuk mendidik anak-anaknya. Demikian juga perbedaan status ekonomi dapat membawa implikasi salah satunya pada perbedaan pola gizi yang diterapkan dalam keluarga. Keluarga dengan status ekonomi tinggi memungkinkan untuk memberikan asupan makanan bergizi tinggi pada anak-anaknya. Gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik serta kecerdasan anak. Sebuah penelitian pada anak adopsi di Perancis menunjukkan adanya hubungan antara status sosial ekonomi dengan kecerdasan. Dalam penelitian tersebut perpindahan seorang anak dari sebuah keluarga dengan status sosial ekonomi rendah ke sebuah keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi meningkatkan IQ anak tersebut 12-16 poin (Wahlsten, 1997).

- b. Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Berkaitan dengan pola asuh ini terdapat tiga macam pola asuh orangtua, yaitu otoriter, permissive, dan autoritatif. Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orangtua kepada anak untuk mendapatkan ketaatan atau kepatuhan. Orang tua bersikap tegas, suka menghukum, dan cenderung mengekang keinginan anak. Hal ini dapat menyebabkan anak kurang inisiatif, cenderung ragu, dan mudah gugup. Oleh karena sering mendapat hukuman anak menjadi tidak disiplin dan nakal. Pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan di mana orangtua memberi kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orangtua. Sementara itu pola asuh autoritatif bercirikan adanya hak dan kewajiban orangtua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab, dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin.
- c. Budaya. Budaya merupakan pikiran, akal budi, hasil, atau dapat juga didefinisikan adat istiadat. Budaya dan kebudayaan sebagai sebuah rangkaian tindakan dan aktifitas manusia yang berpola dapat dilihat dalam tiga wujud. Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Hal ini berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud kedua adalah budaya sebagai suatu aktifitas dan tindakan berpola dari

kedua ini juga disebut sebagai sistem sosial. Sistem sosial itu tertentu dan membentuk suatu pola tertentu. Wujud ketiga, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Kebudayaan ini berupa benda-benda yang dapat dilihat, diraba, atau difoto. Ketiga bentuk budaya dan kebudayaan tersebut mempengaruhi perilaku manusia. Sebagai contoh adalah bagaimana nilai dan norma membentuk perilaku masyarakat. Adanya nilai-nilai dalam masyarakat memberitahu pada anggotanya tentang apa yang baik atau penting dalam masyarakat tersebut. Nilai-nilai ini terjabarkan dalam norma-norma. Norma-norma memberikan panduan bagi anggota masyarakat bagaimana harus berperilaku. Norma menjadi ukuran pantas-tidak pantas, salah-benar, baik-buruk bagi anggota masyarakat. Dalam masyarakat, pelanggar norma akan mendapatkan sanksi sosial dan psikologis serta merasa malu. Melalui rasa malu dan sanksi psikologis maupun sanksi sosial ini, nilai dan norma akan mengendalikan perilaku anggota masyarakat. Oleh karena nilai dan norma masing-masing masyarakat berbeda, maka perilaku yang muncul dari anggota masing-masing masyarakat dapat berbeda satu sama lain.

- d. Urutan Kelahiran. Walaupun masih terdapat kontroversi, beberapa penelitian membuktikan karakteristik kepribadian seseorang ditentukan salah satunya oleh urutan kelahirannya. Anak sulung cenderung lebih teliti, mempunyai ambisi, dan agresif dibandingkan adik-adiknya. Anak pertama cenderung mendapatkan dan menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi dan memiliki prestasi yang baik. Setiap astronot yang berangkat ke luar angkasa pada umumnya merupakan anak sulung atau anak laki-laki pertama di dalam keluarganya. Bahkan pemenang nobel serta para presiden Amerika Serikat pada umumnya anak pertama. Sementara itu anak tengah lebih mudah bergaul dan memiliki rasa setia kawan yang tinggi. Oleh karena kurang diperhatikan di dalam keluarga, mereka cenderung belajar, menjalin hubungan, dan mencari dukungan dari teman-teman seusianya. Oleh karena itu, mereka cenderung memiliki kemampuan dalam bersosialisasi. Anak tengah sering menjadi mediator dan pencinta damai. Anak bungsu cenderung paling kreatif dan biasanya menarik. Oleh karena mereka sering dianggap sebagai anak bawang, si bungsu cenderung untuk selalu ingin memperoleh perlakuan yang sama. Anak tunggal atau si anak semata wayang memiliki karakteristik yang hampir mirip dengan anak pertama dan sering merasa terbebani dengan harapan yang tinggi dari orangtua mereka terhadap diri mereka. Penelitian memperlihatkan, mereka lebih percaya diri, supel, dan memiliki imajinasi yang tinggi. Mereka juga mengharapkan banyak dari orang lain, tidak senang dikritik, kadang tidak fleksibel, serta perfeksionis. Karakteristik yang berbeda-beda antara anak sulung, anak

ak tunggal disebabkan karena perlakuan yang berbeda-beda keluarga lainnya berdasarkan urutan kelahirannya.

Berbagai usaha dilakukan oleh para ahli untuk mengetahui kontribusi gen dan lingkungan terhadap perbedaan individual, salah satunya adalah melalui penelitian pada anak kembar. Dalam sebuah penelitian, anak kembar identik dibesarkan terpisah. Anak kembar ini memiliki gen yang sama, tetapi berada pada lingkungan keluarga yang berbeda. Dalam penelitian terhadap anak kembar yang lain, kembar identik dibesarkan dalam keluarga yang sama (memiliki gen dan lingkungan yang sama) dibandingkan dengan kembar fraternal yang dibesarkan bersama (lingkungan keluarga sama, tapi mereka hanya memiliki setengah gen yang sama). Kondisi yang lain adalah dalam kasus adopsi. Dalam sebuah penelitian adopsi, saudara kandung yang dibesarkan secara bersama (sama lingkungan keluarga, namun hanya separo gen yang sama) dibandingkan dengan saudara adopsi (lingkungan keluarga sama, tetapi dengan gen yang sama sekali berbeda).

Kembar identik yang dibesarkan secara terpisah lebih mirip dibandingkan pasangan yang dipilih secara acak. Demikian juga kembar identik lebih mirip dibandingkan kembar fraternal. Seperti halnya saudara kandung memiliki kepribadian yang lebih mirip dibandingkan saudara adopsi. Setiap observasi menunjukkan bahwa kepribadian dapat diturunkan sampai pada tingkatan tertentu. Dalam hal ini dibedakan adanya dua akibat lingkungan: akibat lingkungan yang sama (saudara kandung yang dibesarkan bersama membuat mereka lebih mirip) dan akibat tidak bersama (yang secara unik mempengaruhi individu, membuat saudara kandung tampak berbeda). Meskipun secara genetik identik dan memiliki lingkungan keluarga yang sama, kembar identik yang dibesarkan bersama tidak memiliki kepribadian yang identik. Perbedaan tersebut disebabkan oleh akibat lingkungan yang tidak sama seratus persen. Penelitian adopsi juga secara langsung mengukur kekuatan akibat dari keluarga yang sama. Saudara adopsi hanya sama lingkungan keluarganya saja. Tanpa diduga, beberapa penelitian pada adopsi mengindikasikan bahwa kepribadian saudara adopsi pada masa dewasa tidak lebih mirip dibandingkan pasangan asing yang dipilih secara acak. Hal ini menunjukkan bahwa efek lingkungan keluarga yang sama terhadap kepribadian pada orang dewasa adalah nol.

D. Macam-macam Perbedaan

1. Perbedaan Jenis Kelamin dan Gender

Salah satu topik yang banyak menarik perhatian dalam membahas perbedaan individual adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Satu pertanyaan dasar berkaitan dengan hal

menerima dukungan yang dia butuhkan, khususnya di
 apakah perkembangan mereka dihambat oleh bentuk-

bentuk diskriminasi yang sempurna sehingga menjadi bagian kehidupan sehari-hari?. Sebagai pendidik, sebagaimana orang-orang pada umumnya kita cenderung memandang laki-laki dan perempuan secara berbeda. Kita sering melihat jenis kelamin seseorang sebagai prediktor penting atas kemampuan dan minat mereka dan mengasumsikan bahwa jika kita tahu seseorang adalah laki-laki atau perempuan, kita tahu banyak tentang mereka. Asumsi tersebut adalah salah. Pengetahuan tentang jenis kelamin seseorang menunjukkan pada kita banyak hal tentang mereka secara biologis, tetapi sedikit tentang hal-hal yang lain. Jenis kelamin bukanlah prediktor yang baik untuk kemampuan-kemampuan akademik, minat, atau karakteristik emosional.

Istilah jenis kelamin dan gender sering dipertukarkan dan dianggap sama. Jenis kelamin menunjuk pada perbedaan biologis dari laki-laki dan perempuan, sementara gender merupakan aspek psikososial dari laki-laki dan perempuan; perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial budaya. Perbedaan gender termasuk dalam hal peran, tingkah laku, kecenderungan, sifat, dan atribut lain yang menjelaskan arti menjadi seorang laki-laki atau perempuan dalam kebudayaan yang ada. Perbedaan-perbedaan tersebut muncul dari apa yang diajarkan. Barbara Mackoff (dalam Baron dan Byrne, 2004) menyatakan bahwa perbedaan terbesar antara laki-laki dan perempuan adalah cara memperlakukan mereka. Perbedaan perlakuan ini dilakukan secara terus menerus, diturunkan secara kultural dan terinternalisasi menjadi kepercayaan dari generasi ke generasi dan diyakini sebagai ideologi.

Ideologi ini pada akhirnya mempengaruhi bagaimana anggota masyarakat laki-laki dan perempuan harus bertingkah laku. Bem (dalam Baron dan Byrne, 2004) mengembangkan inventori untuk mengukur perbedaan individual dalam hubungannya dengan peran jenis kelamin. Dalam penelitiannya setiap responden menilai karakteristik mana yang dapat diaplikasikan pada laki-laki dan mana yang dapat diaplikasikan pada perempuan. Diantara karakteristik tersebut tampak dalam deskripsi berikut:

Karakteristik stereotip laki-laki		Karakteristik stereotip perempuan	
Bertindak sebagai seorang pemimpin	Memiliki kemampuan kepemimpinan	Penuh perasaan	Menyukai anak-anak
Agresif	Mandiri	Ceria	Setia
Ambisius	Individualistis	Seperti anak-anak	Sensitive terhadap kebutuhan orang lain

		bil	Penuh belas kasih	Pemalu
			Tidak menggunakan kata-kata kasar	Berbicara lembut
Atletis	Bergantung pada dirinya sendiri		Ingin menentramkan perasaan yang terluka	Simpatik
Kompetitif	Mampu memenuhi kebutuhan sendiri		Feminin	Lembut
Mempertahankan keyakinannya	Kepribadian yang kuat		Ingin disanjung	Penuh pengertian
Memaksa	Bersedia mengambil sikap		Lemah lembut	Hangat
Bersedia mengambil resiko	Dominan	Lugu		Penurut

Perbedaan Gender dan Prestasi di Kelas

Kelas merupakan salah satu tempat di mana anak belajar perilaku yang sesuai untuk anak laki-laki dan anak perempuan. Proses belajar gender secara formal dimulai pada saat anak masuk sekolah dan berlanjut selama anak menempuh pendidikan berikutnya. Perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan di kelas menimbulkan ketimpangan gender. Ketimpangan gender dalam pendidikan di sekolah ini menghasilkan perbedaan gender yang mengganggu untuk kedua gender; menghalangi usaha anak laki-laki dan perempuan untuk menemukan jati diri mereka, dan mengganggu persiapan mereka untuk masa depan.

Hubungan antara gender dengan prestasi di kelas banyak menarik minat para peneliti. Pola-pola interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, isi kurikulum, serta ujian ditengarai banyak menunjukkan bias gender. Menurut Gallagher (2001), meskipun laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam perkembangan fisik, emosional, dan intelektual, namun sebenarnya tidak ada bukti yang berhubungan dengan hal tersebut. Tidak mungkin prestasi akademik dijelaskan melalui perbedaan biologis. Faktor sosial dan kultural merupakan alasan utama yang menyebabkan terdapat perbedaan gender dalam prestasi akademik. Faktor-faktor tersebut meliputi familiaritas siswa dengan mata pelajaran, perubahan aspirasi pekerjaan, persepsi terhadap mata pelajaran khusus yang dianggap tipikal gender tertentu, gaya penampilan laki-laki dan perempuan, serta harapan guru.

Perbedaan gender dalam beberapa aspek yang terkait dengan kemampuan akademik dan sekolah terlihat dalam tabel 1.

Karakteristik	Perbedaan gender
---------------	------------------

	Perempuan lebih cepat daripada laki-laki, laki-laki lebih besar dan kuat
Kemampuan verbal	Perempuan lebih bagus dalam mengerjakan tugas-tugas verbal di tahun-tahun awal, dan dapat dipertahankan. Laki-laki menunjukkan masalah-masalah bahasa yang lebih banyak dibandingkan perempuan
Kemampuan spasial	Laki-laki lebih superior dalam kemampuan spasial, yang berlanjut selama masa sekolah
Kemampuan matematika	Pada tahun-tahun awal hanya ada sedikit perbedaan; laki-laki menunjukkan superioritas selama sekolah menengah atas
Sains	Perbedaan gender terlihat meningkat; perempuan mengalami kemunduran, sementara prestasi laki-laki meningkat
Motivasi berprestasi	Perbedaan nampaknya berhubungan dengan tugas dan situasi. Laki-laki tampak lebih baik dalam melakukan tugas-tugas stereotip maskulin (matematika, sains), dan perempuan dalam tugas-tugas feminine (seni, musik). Dalam kompetisi langsung antara laki-laki dan perempuan ketika memasuki usia remaja, prestasi perempuan tampak turun.
Agresi	Laki-laki nampaknya memiliki pembawaan lebih agresif dibandingkan perempuan, suatu perbedaan yang konsisten

Tabel 1. perbedaan gender yang terlihat

(sumber: Elliott, 1999)

Sebagian guru memperlakukan laki-laki dan perempuan secara berbeda. Meskipun pada umumnya perempuan memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan laki-laki di sekolah dasar, perempuan sering kehilangan prestasi di sekolah menengah, khususnya dalam mata pelajaran matematika dan sains. Padahal penelitian pada kemampuan kognitif laki-laki dan perempuan sejak lahir sampai dewasa, tidak ada yang menemukan bahwa laki-laki memiliki bakat intrinsik yang lebih besar dalam matematika dan sains (Spelke, 2005). Nampaknya mitos bahwa perempuan tidak dapat mengerjakan matematika, membuat para siswa perempuan berpikir bahwa matematika adalah pelajaran laki-laki. Pada akhirnya para siswa perempuan kurang serius pada matematika dan kurang baik dalam mengerjakannya. Hal ini juga tidak terlepas dari adanya stereotip gender yang ada, yaitu anak laki-laki didorong untuk mencapai prestasi, sementara anak perempuan didorong untuk aktifitas-aktifitas pengasuhan.

Bagaimana guru berinteraksi dengan siswa siswinya juga mengundang rasa ingin tahu para peneliti. Sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan perhatian lebih besar pada siswa laki-laki dari pada siswa perempuan (Elliott, 1999). Seringkali siswa laki-laki

perempuan. Hasil penelitian tersebut khususnya dapat menunjukkan bahwa guru laki-laki lebih banyak bertanya pada siswa laki-laki dibandingkan pada siswa perempuan. Guru melaporkan pada peneliti bahwa mereka memiliki harapan yang sama untuk anak laki-laki dan perempuan; namun ketika guru tersebut diobservasi pada saat mengajar, mereka bertanya 80% lebih banyak pada siswa laki-laki dibandingkan pada siswa perempuan. Penelitian Crowley, dkk (dalam Baron dan Byrne, 2004) menemukan bahwa orangtua tiga kali lebih lama bercakap-cakap dengan anak laki-lakinya seputar ilmu pengetahuan atau sains, dibandingkan dengan anak perempuan. Sementara itu untuk topik di luar sains, lamanya percakapan baik pada anak laki-laki maupun perempuan relatif sama. Perbedaan ini terlihat baik pada ayah atau ibu, dan terjadi pada semua anak berapapun usianya. Tampaknya ilmu pengetahuan dianggap lebih pantas untuk anak laki-laki daripada anak perempuan. Temuan tersebut menjelaskan bahwa setidaknya ada satu alasan munculnya perbedaan jenis kelamin dalam minat terhadap ilmu pengetahuan pada tahun-tahun selanjutnya.

Sadkers (dalam Elliot, 1999) dalam sebuah penelitiannya melaporkan bahwa siswa laki-laki lebih mendominasi dalam diskusi. Laki-laki berbicara 8 kali lebih banyak dibandingkan perempuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Krupnick (1985) yang menemukan siswa laki-laki lebih aktif berpendapat di dalam kelas dibandingkan perempuan. Nampaknya hal tersebut tidak terlepas dari perbedaan perlakuan guru. Sadkers (dalam Elliott, 1999) menemukan bahwa pada saat siswa laki-laki berkomentar dalam diskusi, meskipun komentar tersebut tidak relevan guru selalu merespon mereka dengan baik. Di sisi lain, pada saat siswa perempuan berkomentar, guru sering mengingatkannya akan aturan-aturan dalam berbicara. Hal ini juga dapat menjelaskan mengapa harga diri siswa perempuan lebih rendah pada sekolah koedukasi dibandingkan pada sekolah satu jenis kelamin (Krupnick, 1985). Siswa perempuan memiliki kepercayaan yang lebih rendah pada pendapatnya sendiri dibandingkan laki-laki. Perempuan juga memiliki kekhawatiran yang lebih tinggi untuk melakukan kesalahan.

Perbedaan gender juga nampak dalam interaksi guru-siswa. Sadkers (dalam Elliott, 1999) menemukan bahwa siswa laki-laki menerima lebih banyak komentar, khususnya lebih banyak pujian, kritik, dan remediasi. Guru bertanya lebih banyak kepada anak laki-laki dibandingkan pada anak perempuan, serta menunggu lebih lama untuk menjawabnya. Mereka selalu memberi semangat kepada anak laki-laki untuk berusaha lebih keras, selalu mengingatkan bahwa mereka bisa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Eccles pada tahun 1993 (dalam Santrock, 1997) juga menunjukkan bahwa siswa laki-laki diberikan lebih banyak remedi, kecaman maupun pujian dibandingkan siswa perempuan. Myra dan Davis Sadker (dalam Santrock, 1997) yang meneliti diskriminasi gender di sekolah selama dua dekade percaya

dasar bahwa pembentukan peran gender secara halus

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa perbedaan kemampuan dan karakteristik yang ada diantara siswa laki-laki dan perempuan lebih disebabkan oleh perlakuan dari lingkungannya, dalam hal ini orangtua maupun guru di sekolah. Oleh karena itu guru seharusnya memberikan kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki dan perempuan dalam berbagai aktifitas pembelajaran. Siswa perempuan perlu didukung dan didorong untuk lebih aktif dalam pelajaran-pelajaran yang selama ini dianggap sebagai pelajaran laki-laki, seperti pelajaran matematika dan sains. Jika selama ini siswa perempuan terlihat kurang aktif dalam diskusi di kelas, maka guru juga perlu untuk memberi dukungan yang memadai agar mereka memiliki kepercayaan diri untuk menyampaikan pendapat. Dengan demikian pada akhirnya tidak ada lagi perbedaan perlakuan yang disebabkan karena jenis kelamin yang dimiliki siswa. Selanjutnya siswa akan belajar dan berprestasi sesuai dengan potensi masing-masing, terlepas apakah ia dilahirkan sebagai perempuan atau laki-laki.

2. Perbedaan kemampuan

Kemampuan sering diartikan secara sederhana sebagai kecerdasan. Para peneliti tentang perbedaan individual dalam belajar mengasumsikan bahwa kecerdasan adalah kemampuan dalam belajar. Kemampuan umum didefinisikan sebagai prestasi komparatif individu dalam berbagai tugas, termasuk memecahkan masalah dengan waktu yang terbatas. Lebih jauh dari itu kemampuan juga meliputi kapasitas individu untuk memahami tugas, dan untuk menemukan strategi pemecahan masalah yang cocok, serta prestasi individu dalam sebagian besar tugas-tugas belajar.

Perbedaan kecerdasan dapat dipahami dari perbedaan skor IQ yang dihasilkan dari hasil tes kecerdasan. Pengukuran kecerdasan manusia mengikuti suatu distribusi normal. Skor tes kecerdasan bergerak dari mendekati 0 sampai 200, dengan rata-rata 100. Tabel berikut menunjukkan distribusi IQ yang dikembangkan oleh Wechsler:

IQ	Deskripsi
Di atas 130	Very superior
120-129	Superior
110-119	Bright normal
90-109	Average

	mal
	ne
Di bawah 70	Defective

Gifted

Seseorang yang memiliki skor tes kecerdasan di atas 130 biasa disebut gifted. Sebuah penelitian penting tentang anak-anak gifted telah dilakukan dengan menggunakan tes Stanford Binet. Terman dan kawan-kawan melakukan tes kecerdasan terhadap ribuan anak, kemudian melakukan penelitian lanjutan terhadap mereka yang memiliki IQ di atas 140. Kelompok ini adalah 1% paling atas dari populasi, terdiri dari lebih dari 1500 anak. Terman mengikuti perkembangan sebagian besar dari mereka sejak tahun 1921 sampai dia meninggal pada tahun 1956.

Penelitian tersebut menemukan fakta tentang lingkungan rumah mereka. Sepertiga dari mereka merupakan anak-anak para profesional, setengah dari mereka merupakan anak-anak para pengusaha. Hanya 7 persen datang dari kelas pekerja/buruh. Hal tersebut mengindikasikan bahwa anak-anak gifted lebih banyak datang dari kelas sosial ekonomi yang tinggi. Penemuan lain dari Terman adalah bahwa anak-anak gifted menunjukkan kesuksesan dalam kehidupan selanjutnya. Sebagian besar dari mereka lebih sukses dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki kecerdasan rata-rata. Di sisi lain, beberapa anak dari kelompok gifted tersebut terlibat dalam perkara kriminal, drop out dari sekolah lebih dini, atau gagal dalam beberapa pekerjaan. Mereka kurang sukses karena secara emosional kurang matang atau kurang motivasi dibandingkan yang lain. Namun demikian secara keseluruhan fakta yang ada dalam penelitian pada anak-anak gifted memberikan kontribusi tentang prestasi intelektual. Selama tahun-tahun awal, anak-anak gifted dalam penelitian Terman menunjukkan perkembangan fisik, berat dan tinggi badan di atas rata-rata, serta penyesuaian yang lebih baik. Pada umumnya ada pandangan bahwa anak yang sangat gifted memiliki kemungkinan untuk mundur secara sosial serta sulit menyesuaikan diri. Penelitian Terman secara jelas mematahkan pandangan tersebut.

Menurut Renzulli (dalam Munandar, 1999) anak gifted memiliki 3 ciri pokok, yaitu: 1) kemampuan umum di atas rata-rata, 2) kreatifitas di atas rata-rata, 3) komitmen terhadap tugas yang cukup tinggi. Sementara itu Silverman (2006) mendeskripsikan karakteristik anak gifted sebagai berikut:

- Memiliki ingatan jangka panjang yang sangat bagus
- Memiliki penjelasan yang bagus

- Pemikiran matematis yang bagus
- Kemampuan verbal tingkat tinggi dalam diskusi
- Lancar menggunakan computer
- Memahami konsep-konsep abstrak
- Dapat melakukan pekerjaan yang menantang secara lebih bagus
- Sangat kreatif dan imajinatif
- Pengamat yang hebat
- Memiliki pendengaran yang tajam
- Memiliki banyak ide-ide yang menarik
- Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
- Perseptif dan *insightfull*
- Memiliki rasa humor yang tinggi
- Mungkin memiliki kemampuan bagus dalam seni, sains, geometri, mekanik, teknologi, atau musik.

Anak-anak gifted memiliki kemungkinan untuk mengalami kesulitan serius di sekolah. Mereka mungkin sangat bosan dengan teman sebayanya dan pengetahuannya mungkin melebihi apa yang disampaikan oleh guru. Guru mungkin melihatnya sebagai tidak sopan atau cari perhatian. Dia menjadi bermasalah berada di kelas yang dirancang untuk anak rata-rata. Selain itu juga terdapat anak gifted yang mengalami kesulitan belajar. Perkiraan jumlah anak-anak gifted yang mengalami kesulitan belajar adalah 5-10 % dari populasi anak gifted (Dix dan Schaeffer, 1996). Mereka ini adalah anak yang ditengarai sebagai siswa cerdas namun mengalami masalah dalam proses belajar. Mereka mengira belajar adalah sesuatu yang mudah dan tidak dipersiapkan atas kesulitan pada bidang-bidang yang menjadi ketidakmampuan mereka. Hal ini menjadikan mereka frustrasi, mudah tersinggung, takut, kadang-kadang menjadi menarik diri. Oleh karena frustrasi, ia juga sering menjadi agresif, tidak perhatian, dan kadang-kadang meninggalkan tugas (Baum dan Owen, 1988). Adapun gejala-gejala yang dapat dikenali dari anak gifted yang mengalami kesulitan belajar diantaranya adalah:

- Menunjukkan hiperaktifitas di sela-sela konsentrasi yang intensif
- Mudah terganggu dalam situasi gaduh
- Tidak dapat mengingat perintah tiga tahap
- Sulit belajar fonem
- Sulit mengeja
- Sulit belajar fakta-fakta matematis
- Minta mengulangi perintah

- Tidak menyelesaikan tugas tertulis
- Sulit mencatat di kelas
- Sulit menyelesaikan tugas-tugas sederhana, tetapi bagus dalam konsep
- Tidak merespon remedial dengan baik
- Lemah dalam beberapa mata pelajaran, tetapi bagus dalam mata pelajaran yang lain (misalnya lemah dalam aritmatika, biologi, bahasa asing, namun bagus dalam geometri, fisika, bahasa Indonesia)

Anak-anak gifted perlu mendapatkan perhatian. Pendidikan yang direncanakan harus sesuai dengan kebutuhan mereka, yaitu memusatkan pada kekuatan, minat, dan kapasitas intelektual mereka yang superior. Bagi mereka yang mengalami kesulitan belajar, perlu untuk menggunakan strategi-strategi kompensasi. Strategi ini dapat meliputi teknologi dan komunikasi yang bervariasi. Siswa yang kesulitan dalam ingatan jangka pendeknya dapat menggunakan strategi mengajar untuk mengingat. Beberapa jenis pengayaan dapat dirancang untuk mengembangkan kekuatan dan minat serta untuk memberikan tantangan bagi siswa. Selain itu juga dibutuhkan program-program yang dapat menjaga jangan sampai kekurangan mereka menghambat pengembangan dan ekspresi bakat mereka. Siswa membutuhkan bimbingan ketika mencoba memahami secara akurat sifat kesulitan belajar mereka bersama dengan sifat keberbakatan mereka. Guru harus membantu mereka untuk menjaga kesehatan dan konsep diri yang realistis, sebagai cara mereka untuk menerima kekuatan dan kelemahan pribadi. Strategi ini harus dikenalkan pada siswa sehingga mereka dapat mengkompensasikan kesulitan belajar mereka. Mereka perlu mengembangkan alternatif cara-cara berpikir dan berkomunikasi sehingga mereka dapat belajar sesuai dengan kekuatan mereka.

Anak Terbelakang (Retarded)

Retarded merupakan area bermasalah yang lain dari kecerdasan ekstrim, yaitu mereka yang memiliki IQ di bawah 70. Orang-orang ini secara tradisional diklasifikasikan menjadi moron (IQ 50-70), imbecile (IQ 20-50), dan idiot (IQ di bawah 20). Sebuah klasifikasi baru tentang retardasi diajukan oleh Panel Mental Retardasi. Klasifikasi ini membagi retardasi menjadi mild, moderate, severe, dan profound, dengan karakteristik sebagai berikut:

tidak dilihat sebagai retarded oleh orang yang melihat. Keterampilan-keterampilan praktis, membaca, atau menghitung sampai level kelas 6. Namun demikian tidak dapat dididik di sekolah biasa, tetapi harus di sekolah luar biasa. Biasanya dapat mencapai keterampilan sosial dan pekerjaan untuk pemeliharaan diri tetapi lebih lambat seperti berjalan, makan, dan berbicara. Dapat dibimbing untuk penyesuaian social. Mereka juga membutuhkan dukungan dan bimbingan berkala pada saat ada tekanan ekonomi atau sosial yang tidak biasa.

Moderate (IQ 36-50). Tampak lambat dalam gerak, khususnya berbicara; mampu dilatih mengerjakan tugas-tugas sederhana untuk menolong diri, misalnya makan, mandi, dan berpakaian sendiri. Dapat belajar berkomunikasi secara sederhana, dapat dilatih keterampilan-keterampilan tangan sederhana, mampu berjalan sendiri di tempat-tempat yang dikenal, biasanya tidak mampu merawat diri.

Severe retardation (IQ 20-36). Memiliki ciri lambat dalam perkembangan motorik; sedikit atau tanpa kemampuan berkomunikasi; mungkin dapat dilatih untuk keterampilan dasar menolong diri, seperti makan sendiri; dapat mengikuti aktifitas-aktifitas sehari-hari yang sifatnya rutin dan berulang; membutuhkan petunjuk dan pengawasan dalam sebuah lingkungan yang terlindung.

Profound retardation (IQ di bawah 20). Merupakan retardasi yang paling bawah. Memiliki kapasitas minimal dalam fungsi-fungsi sensori motor; lambat dalam semua aspek perkembangan; menunjukkan emosi dasar; mungkin mampu dilatih menggunakan tangan, kaki, dan rahang; membutuhkan pengawasan yang ketat; membutuhkan perawatan; bicara primitive; tidak mampu merawat diri.

Retardasi mental memiliki beberapa kasus. Beberapa di antara kasus retardasi mental terjadi secara genetic, seperti Mongolisme atau down syndrome, yang disebabkan adanya kelebihan kromosom. Beberapa diantaranya disebabkan oleh masalah fisiologis, seperti kretinisme, yang disebabkan oleh kekurangan thyroid. Sebagian lagi disebabkan faktor fisik seperti kekurangan oksigen sebelum lahir. Banyak diantaranya merupakan kombinasi faktor herediter dengan lingkungan; orangtua yang retarded dan lingkungan yang tidak memberikan stimulasi yang memadai.

Anak terbelakang memerlukan pendidikan khusus yang sesuai dengan derajat keterbelakangannya, misalnya pendidikan luar biasa bagi anak tergolong mild retardation dan

tingkat perbatasan (subnormal/IQ 70-85) masih dapat mengikuti pendidikan luar biasa; yang diperlukan bagi mereka hanya latihan untuk dapat merawat diri sendiri dan mempunyai kemampuan bergaul dengan anak lain, pelajaran membaca dan berhitung boleh dihilangkan. Tujuan dari Sekolah Luar Biasa tidak berbeda dengan tujuan sekolah untuk anak normal, yakni melatih belajar membaca dan berhitung disertai dengan mengembangkan keterampilan hubungan sosial anak, keterampilan tangan sesuai dengan bakat anak dan latihan tanggung jawab dalam masyarakat.

3. Perbedaan Kepribadian

Kepribadian adalah pola perilaku dan cara berpikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan (Atkinson, dkk, 1996). Definisi tersebut menyiratkan adanya konsistensi perilaku, bahwa orang cenderung untuk bertindak atau berpikir dengan cara tertentu dalam berbagai situasi. Kepribadian juga menyiratkan adanya karakteristik yang membedakan satu individu dengan individu yang lain. Dalam buku ini akan dilihat 2 model dalam meninjau perbedaan kepribadian, yaitu model big five dan model Brigg-Myers (MBTI)

Model *Big Five*

Salah satu model kepribadian yang dapat digunakan untuk melihat perbedaan individual adalah yang diajukan oleh Lewis Goldberg (1993), yaitu suatu model kepribadian lima dimensi yang disebut dengan *big five*:

- a. *Extroversion*. Orang ini menikmati keberadaannya bersama orang lain, penuh energi, serta mengalami emosi positif. Mereka cenderung antusias. Dalam kelompok mereka suka berbicara, menegaskan diri mereka sendiri, dan menunjukkan perhatian pada diri sendiri. Sebaliknya orang introvert cenderung kurang gembira, kurang energi dan aktifitas rendah. Mereka cenderung tenang dan menarik diri dari dunia sosial. Kurang terlibatnya mereka dalam dunia sosial tidak berarti mereka malu atau depresi; orang introvert butuh stimulasi yang rendah dan memilih sendirian. Secara biologis, ekstroversi berhubungan dengan peningkatan sensitivitas terhadap *mesolimbic dopamine system* yang berpotensi memperkuat stimuli. Hal ini dapat menjelaskan tingginya perasaan positif yang ditemukan pada orang ekstrovert, sehingga mereka akan lebih merasa gembira pada reward yang potensial.
- b. *Agreeableness*. Merefleksikan perbedaan individual yang berhubungan dengan kerjasama dan harmoni sosial. Individu *agreeable* bergaul dengan baik. Mereka penuh perhatian,

olong, dan mau menyesuaikan keinginannya dengan memiliki pandangan yang optimis tentang kemanusiaan.

Mereka percaya bahwa pada dasarnya setiap orang itu jujur, sopan, dan dapat dipercaya. Individu *disagreeable* menempatkan keinginannya di atas orang lain. Mereka pada umumnya tidak memperhatikan keberadaan orang lain, sehingga tidak mungkin memperluas diri mereka pada orang lain. Kadang-kadang keraguan mereka terhadap orang lain menyebabkan mereka menjadi mudah curiga, tidak bersahabat, serta kurang kooperatif. *Agreeable* dapat mencapai dan menjaga popularitas. Di sisi lain *agreeable* kurang pas untuk situasi yang membutuhkan keputusan-keputusan yang objektif. *Disagreeable* dapat menjadi ilmuwan, kritikus, atau tentara yang baik. Namun demikian *agreeable* tidak sama dengan altruisme.

- c. *Conscientiousness*. *Conscientiousness* berkaitan dengan cara kita mengontrol, mengatur, dan memerintah impuls. Impuls tidak selalu jelek; kadang-kadang waktu menghambat pertimbangan dalam pengambilan keputusan, dan tindakan pada impuls pertama dapat merupakan respon yang efektif. Kadang-kadang tindakan spontan juga dapat menyenangkan. Individu yang impulsif dapat dilihat orang lain sebagai orang yang penuh warna, menyenangkan, dan jenaka. Kelebihan *conscientiousness* yang tinggi sudah jelas. Orang yang *conscientious* menghindari kesalahan dan mencapai kesuksesan tingkat tinggi melalui perencanaan yang penuh tujuan dan gigih. Mereka juga dilihat orang lain secara positif sebagai orang yang cerdas dan dapat dipercaya. Pada sisi negative, mereka dapat menjadi seorang perfeksionis dan pekerja keras yang kompulsif. Lebih jauh lagi orang yang *conscientious* terlihat kaku dan membosankan. Orang yang *unconscientious* dikecam atas sifatnya yang sulit dipercaya, kurang ambisi, cepat menyerah, tetapi mereka akan mengalami kesenangan jangka pendek dan tidak pernah dicap kaku.

- d. *Neuroticism atau sebaliknya stabilitas emosional*

Neuroticism menunjuk pada kecenderungan untuk mengalami emosi negative. Orang yang skor *neuroticism*nya tinggi tidak hanya mengalami perasaan negative khusus seperti cemas, marah, atau depresi, tetapi mungkin mengalami beberapa emosi tersebut. Orang yang skor *neuroticism*nya tinggi reaktif secara emosional. Mereka merespon secara emosional peristiwa-peristiwa yang tidak akan mempengaruhi sebagian besar orang, dan reaksi mereka cenderung lebih kuat. Mereka memiliki lebih besar kemungkinan untuk menginterpretasikan situasi biasa sebagai situasi yang mengancam, dan frustrasi kecil sebagai kesulitan yang tanpa harapan. Reaksi emosi negatif mereka cenderung menetap untuk jangka waktu yang lama, sehingga mereka sering merasakan *bad mood*. Masalah

...dikurangi dengan berpikir jernih, membuat keputusan, aktif. Sebaliknya orang yang skor *neuroticism*nya rendah tidak mudah terganggu dan kurang reaktif secara emosional. Mereka cenderung tenang, stabil emosinya, serta bebas dari emosi negative yang menetap. Bebas dari emosi negative bukan berarti mengalami banyak emosi positif; frekuensi emosi positif merupakan komponen domain ekstraversi.

e. *Opennes to experience*

Opennes to experience disekripsikan sebagai dimensi kepribadian yang membedakan orang yang kreatif dan imajinatif dengan orang yang sederhana dan konvensional. Orang yang terbuka adalah orang yang secara intelektual selalu ingin tahu, memiliki apresiasi terhadap seni, serta sensitive terhadap kecantikan. Jika dibandingkan dengan orang yang tertutup, mereka cenderung lebih menyadari perasaan mereka. Oleh karena itu mereka cenderung memegang keyakinan individualistik dan tidak konvensional, meskipun tindakan mereka disesuaikan. Orang yang skornya *opennes to experience*nya rendah cenderung memiliki minat yang sempit dan biasa. Mereka cenderung sederhana, terus terang, licik, membingungkan. Mereka mungkin melihat seni dan ilmu pengetahuan dengan curiga, sulit mengerti usaha keras. Orang yang tertutup memilih sesuatu yang sudah dikenal baik dibandingkan hal yang baru, mereka konservatif dan resisten terhadap perubahan.

Sifat-sifat kepribadian dapat terungkap dalam gaya belajar, yang kemudian terefleksi dalam strategi belajar dan akhirnya memproduksi hasil belajar tertentu (De Raad & Schouwenburg, 1996). Sifat-sifat kepribadian dapat berfungsi sebagai arah atau penghambat motivasi dan strategi belajar (Blickle, 1996). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *coscientiousness* berhubungan dengan disiplin kerja, berminat terhadap pelajaran, berkonsentrasi, serta memandang belajar sebagai sesuatu yang mudah (Schouwenburg, 1996). Siswa ini menggunakan pendekatan strategis yang bagus dalam mengorganisasikan pekerjaan mereka, dapat mengatur waktu, serta belajar keras. Mereka juga memiliki tujuan yang jelas dalam belajar. Mereka memiliki motivasi intrinsik dan sikap belajar yang baik (Enswistle, 1988).

Opennes berkaitan dengan tanya jawab dan analisis argumen-argumen. Lebih jauh lagi berhubungan dengan evaluasi kritis, pencarian literature, serta pembuatan hubungan/pendekatan mendalam (Blickle, 1996). Siswa dengan pendekatan mendalam ingin menemukan arti yang dalam dari suatu teks. Mereka kritis, logis, dan menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan pengetahuan mereka sebelumnya.

kekurangan konsentrasi, takut salah, dan merasakan
tekanan. *Neuroticism* juga berhubungan dengan
kekurangan kemampuan kritis dan masalah-masalah bagaimana sesuatu berhubungan satu
sama lain. *Neuroticism* berhubungan dengan gaya belajar yang dangkal. Siswa tipe ini
berkonsentrasi terhadap apa yang diingatnya tanpa memperhatikan arti atau memahami materi.
Mereka hanya mengejar ujian namun tidak berminat pada pelajarannya itu sendiri (Enswistle,
1988).

Model Brigg-Myers (MBTI)

Isabel Brigg Myers dan ibunya Katharine C. Briggs mengembangkan model kepribadian
yang didasarkan pada teori Carl Jung, yang kemudian terkenal dengan inventornya yaitu MBTI
(*Myers-Briggs Type Indicator*). Melalui penelitiannya Myers menyimpulkan terdapat 4 cara
utama yang membedakan satu orang dengan orang yang lain. Dia menyebut perbedaan ini
pilihan. menggambarkan suatu persamaan terhadap pilihan tangan untuk menunjukkan
bahwa meskipun kita semua menggunakan 2 tangan kita, sebagian besar dari kita memilih satu
diantara tangan yang lain, dan tangan tersebut memainkan peranan penting dalam banyak
aktifitas yang menggunakan tangan. Model Myers dan Biggs dikenal dengan model *big four*
yang meliputi empat dimensi:

a. *Extraversion (E) versus Introversion (I)*

Pilihan ini menunjukkan pada kita bagaimana orang mengisi diri mereka. Orang introvert
menemukan tenaga di dalam ide, konsep, dan abstraksi. Mereka dapat bersosialisasi tetapi
mereka butuh ketenangan untuk mengisi diri. Orang introvert ingin memahami dunia. Orang
introvert merupakan pemikir reflektif dan konsentrator. Bagi orang introvert, tidak ada kesan
tanpa refleksi. Orang ekstrovert menemukan energi pada orang dan benda-benda. Mereka
memilih berinteraksi dengan orang lain, dan berorientasi pada tindakan. Bagi orang
ekstrovert, tidak ada kesan tanpa ekspresi. Siswa yang ekstrovert belajar dengan
menjelaskan pada orang lain. Mereka tidak tahu bahwa mereka memahami pelajaran
sampai mereka mencoba menjelaskannya pada mereka sendiri atau pada orang lain. Siswa
ekstrovert menikmati bekerja dalam kelompok, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

b. *Sensing (S) versus Intuition (N)*

Sebagian besar dari kita mempercayai lima indera kita. Sebagian lagi memilih mencari
informasi melalui indera keenam. Orang sensing berorientasi pada detail, menginginkan
fakta, dan mempercayainya. Siswa sensing memilih pelajaran yang terorganisir, linier, dan

mencari pola dan hubungan diantara fakta-fakta yang intuisi dan firasat mereka. Salah satu contoh orang intuitif adalah Albert Einstein yang dengan khayalannya melakukan eksperimen pada abad 20. Dia dapat melihat pola ketika orang-orang melihatnya secara acak. Siswa intuitif menyukai pendekatan belajar discovery. Dalam metode ini siswa sensing dan intuitif dapat digabung dalam sebuah kelompok. Metode ini menarik bagi siswa intuitif sekaligus mengajari siswa sensing menemukan prinsip-prinsip umum. Siswa intuitif dapat membantu siswa sensing untuk menemukan teori, dan siswa sensing dapat membantu mengidentifikasi dan menyusun fakta-fakta dari sebuah percobaan. Siswa intuitif harus memiliki sebuah gambaran besar, atau sebuah kerangka kerja yang terintegrasi untuk memahami sebuah pelajaran. Gambaran besar tersebut menunjukkan bagaimana pelajaran saling berhubungan. Siswa intuitif dapat mengembangkan peta-peta konsep secara rasional atau membandingkan tabel-tabel. Tentu saja siswa sensing juga dapat melakukan hal yang sama.

c. *Thinking (T) versus Feeling (F)*

Sebagian dari kita memutuskan sesuatu secara impersonal pada logika, prinsip, dan analisis. Sebagian lagi membuat keputusan dengan memusatkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Siswa thinking menghargai kebebasan. Mereka membuat keputusan dengan mempertimbangkan kriteria objektif dan logika dari situasi. Siswa feeling menghargai harmoni. Mereka memusatkan pada nilai-nilai dan kebutuhan-kebutuhan kemanusiaan pada saat membuat keputusan atau penilaian. Mereka cenderung jago dalam persuasi dan memfasilitasi perbedaan diantara anggota kelompok. Siswa thinking menyukai tujuan pelajaran atau topic yang jelas. Hal ini akan menghindari kata atau ekspresi yang samar-samar. Siswa feeling menyukai bekerja dalam kelompok, khususnya kelompok yang harmonis.

d. *Judging (J) dan Perceptive (P)*

Sebagian dari kita suka menunda tindakan dan mencari lebih banyak data. Orang lain suka untuk membuat keputusan dengan cepat. Orang-orang judging cenderung tegas, penuh rencana, dan mengatur diri. Mereka fokus untuk menyelesaikan tugas, hanya ingin mengetahui esensi, dan bertindak cepat. Mereka merencanakan pekerjaan mereka dan mengerjakan rencananya. Deadline dianggap keramat, dan mottonya adalah: kerjakan! Orang-orang perceptive selalu ingin tahu, dapat menyesuaikan diri dan spontan. Mereka

tahu berbagai hal tentang tugasnya, dan sering lesaikan tugas. Deadline cukup longgar. Siswa judging sering menutup terlalu cepat ketika menganalisis kasus. Siswa perceptive sering menunda suatu tugas sampai menit-menit terakhir. Mereka tidak malas. Sebaliknya mereka mencari informasi di saat-saat akhir.

4. Perbedaan Gaya Belajar

Belajar merupakan proses internal yang diukur melalui perilaku. Adanya perbedaan kognitif, afektif, maupun psikomotor diantara para siswa mempengaruhi pilihan belajar mereka yang muncul dalam bentuk perbedaan gaya belajar. Gaya belajar dapat menjelaskan perbedaan belajar diantara siswa dalam setting pembelajaran yang sama. Gaya belajar adalah pola perilaku yang spesifik dalam menerima informasi baru dan mengembangkan keterampilan baru, serta proses menyimpan informasi atau keterampilan baru (Sarasin, 1999). Gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat suatu pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain (Dunn & Dunn, 1993).

Keefe (1988) menyatakan bahwa gaya belajar berhubungan dengan cara anak belajar, serta cara belajar yang disukai. Siswa pada umumnya akan sulit memproses informasi dalam satu cara yang dirasa tidak nyaman bagi mereka. Siswa memiliki kebutuhan belajar sendiri, belajar dengan cara berbeda, serta memproses informasi dengan cara yang berbeda (Sarasin, 1999). Oleh karena itu jika gaya mengajar guru tidak memperhatikan kebutuhan khusus mereka, maka belajar tidak akan terjadi. Ketika guru mengajar sesuai dengan gaya belajar siswa, guru sama dengan memberitahu pada siswa bahwa dia mengetahui mereka adalah individu yang mungkin belajar dengan cara berbeda dengan siswa lain.

Gaya belajar bukanlah sesuatu yang statis. Gaya belajar dapat berubah tergantung pada aktifitas belajar atau perubahan pengalaman. Namun ketika gaya belajar berubah, hal itu akan cenderung menetap untuk sementara waktu sehingga menjadi kebiasaan (Hilliard, 1998). Sebagian orang mungkin memiliki gaya belajar yang dominan, sehingga kurang menggunakan gaya belajar yang lain. Namun sebagian orang yang lain mungkin menggunakan gaya berbeda untuk situasi yang berbeda. Meskipun terdapat bermacam-macam gaya belajar, namun perlu diingat bahwa tidak ada gaya belajar yang lebih baik dibandingkan yang lain. Satu gaya belajar mungkin lebih efektif atau kurang efektif dalam suatu situasi tertentu. Menurut Home (2005) terdapat beberapa model atau pendekatan gaya belajar yang berbeda-beda:

mungkin memilih untuk melihat, mendengar, melakukan secara fisik terhadap apa yang dipelajari.

Modalitas belajar meliputi mata, telinga, taktil, dan kinestetik.

- b. Belajar dengan otak kiri-otak kanan. Siswa yang dominant dalam otak kanan awalnya mendekati masalah secara acak, dengan pilihan-pilihan visual dan non verbal (menggambar peta). Siswa yang dominant otak kirinya mungkin mempertimbangkan pemrosesan sekuensial, dengan pilihan-pilihan verbal dan logis.
- c. Belajar sosial. Pilihan-pilihan di sini meliputi belajar sendiri, berdua, dengan teman sebaya, bersama kelompok, dengan guru, atau kombinasinya.
- d. Lingkungan belajar. Pilihan-pilihan individu terhadap suara, dekorasi ruangan belajar, waktu, sinar, kedekatan dengan orang lain, partisipasi aktif atau pasif, formalitas atau informalitas dari lingkungan belajar yang mungkin membantu atau menghambat belajar.
- e. Emosi belajar. Tipe lingkungan belajar yang berbeda, metode pembelajaran atau aktifitas akan mempengaruhi motivasi, ketahanan, atau tanggung jawab untuk belajar.
- f. Belajar kongkrit/abstrak. Tipe kongkrit memilih memproses informasi dengan menyentuh, membangun atau memanipulasinya, seperti menghitung uang atau melakukan kegiatan. Pebelajar abstrak memilih belajar melalui simbol-simbol.
- g. Belajar global/analitik. Pebelajar global memilih untuk mengkategorikan secara luas, mengamati secara komprehensif, dan berorientasi pada kelompok. Pebelajar analitik memilih mengkategorikan secara sempit, mengamati secara detail dan terpusat, serta mandiri.
- h. Multiple intelligence. Model ini menyatakan bahwa setiap orang memiliki setidaknya 8 kecerdasan. Setiap kecerdasan beroperasi dengan kekuatan yang berbeda dari bagian otak yang berbeda pula. Delapan kecerdasan tersebut meliputi: linguistic, logis-matematik, spasial, musical, kinestetik, intrapersonal, interpersonal, dan naturalis.

Model Felder dan Solomon

Felder dan Solomon (2004) mengajukan 4 macam gaya belajar:

a. *Active and reflective learners.*

- *Active learner* cenderung menyimpan dan memahami informasi dengan melakukan sesuatu secara aktif dengan mendiskusikan, mengaplikasikan, atau menjelaskannya pada orang lain. *Reflective learner* memilih untuk memikirkannya terlebih dahulu.

ya+ adalah kalimat *active learner*. %ari pikirkan dahulu+
e learner.

- *Active learner* lebih menyukai belajar dalam kelompok dibandingkan *reflective learner* yang menyukai belajar sendiri.
- Mengikuti pelajaran tanpa melakukan sesuatu secara fisik tetapi menulis dengan tekun untuk kedua pebelajar, tetapi lebih tekun pada *active learner*.

b. *Sensing and intuitive learners.*

- Tipe *sensing* cenderung suka mempelajari fakta, tipe *intuitive* sering memilih menemukan kemungkinan dan hubungan-hubungan.
- *Sensors* menyukai memecahkan masalah dengan menggunakan cara-cara yang sudah pasti, tidak menyukai komplikasi serta kejutan; *intuitors* menyukai inovasi dan tidak menyukai pengulangan. Dibandingkan *intuitors*, *sensors* lebih benci jika ditekankan menggunakan materi-materi yang tidak disajikan di kelas.
- *Sensors* cenderung suka pada sesuatu yang rinci, memiliki ingatan yang bagus terhadap fakta-fakta, dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan di laboratorium; *intuitors* lebih bagus dalam menemukan konsep-konsep baru, sering lebih nyaman dengan abstraksi dan formulasi matematik.
- *Sensors* cenderung lebih praktis dan hati-hati dibandingkan *intuitors*; *intuitors* cenderung lebih cepat bekerja serta lebih inovatif.
- *Sensors* tidak menyukai kursus atau pelatihan yang tidak berhubungan dengan dunia nyata; *intuitors* tidak menyukai kursus atau pelatihan yang menekankan pada ingatan perhitungan rutin.

c. *Visual and verbal learners*

- Tipe visual memiliki ingatan yang bagus terhadap apa yang dilihatnya: gambar, diagram, flow chart, film, dan peragaan. Tipe verbal lebih mudah mengingat kata-kata, baik tertulis atau penjelasan lisan. Namun demikian setiap orang akan belajar lebih banyak jika informasi disajikan baik secara visual maupun verbal.

d. *sequential and global learners*

- Tipe *sequential* cenderung memahami melalui langkah-langkah yang linier, setiap langkah mengikuti langkah sebelumnya secara logis. Tipe global cenderung belajar

besar; menyerap informasi secara acak tanpa melihat dapat menemukannya.

- Tipe *sequential* cenderung mengikuti langkah-langkah logis dalam mencari solusi; Tipe global mungkin mampu memecahkan masalah kompleks dengan cepat atau mengumpulkan sesuatu secara bersama-sama dalam suatu cara yang baru, tetapi mungkin mereka akan mengalami kesulitan dalam menjelaskannya.

4MAT System

Bernice McCarthy (1980) mengidentifikasi 4 macam gaya belajar yang dikenal dengan *4MAT system*. Menurut McCarthy, pebelajar membentuk makna melalui sebuah putaran alami, yaitu bergerak dari merasakan ke merefleksikan, berpikir, dan terakhir melakukan. Empat gaya belajar tersebut adalah:

- a. Mengalami (merasakan dan merefleksikan) - *innovative learner*.

Orang dengan tipe belajar ini memilih berbicara mengenai pengalaman dan perasaan mereka, bertanya, atau bekerja dalam kelompok. Mereka menyukai belajar masalah-masalah yang berhubungan kehidupan nyata, diasuh oleh guru, diberi jawaban atas pertanyaan "mengapa". Mereka tidak suka mengingat, mendengarkan penjelasan yang panjang lebar, diberi presentasi lisan, konflik, serta jika tidak dapat mendiskusikan persepsi mereka. Mereka juga tidak suka tes, khususnya jika dibatasi waktu. Mereka mempercayai pengalaman mereka sendiri, dan dapat melihat situasi baru dalam berbagai perspektif. *Innovators* adalah orang-orang yang imajinatif dan penuh ide. Mereka dapat mempengaruhi teman-temannya dan cenderung emosional.

- b. Mengkonseptualisasikan (merefleksikan dan memikirkan) - *analytic learner*.

Orang dengan tipe belajar ini berorientasi pada pengetahuan, konseptual, dan keteraturan. Mereka memilih belajar melalui ceramah-ceramah, bekerja secara mandiri, serta mendiskusikan ide-ide. Mereka dapat tampil bagus dalam pendidikan tradisional yang menekankan pada keterampilan-keterampilan verbal. Mereka juga cenderung bagus dalam mengerjakan tes. Mereka tidak suka aktifitas yang tinggi, lingkungan yang ramai, bekerja dalam kelompok, bermain peran, serta ditanya mengenai perasaannya. Mereka merupakan pencari fakta. Mereka teliti dan tekun. Mereka bagus dalam menciptakan konsep dan model-model. Mereka tidak seemosional inovator. Mereka memilih struktur yang lebih berdasarkan logika dan rasionalitas. Mereka adalah perencana yang sistematis.

melakukan) -*common sense learner*.

Orang dengan tipe belajar ini suka memecahkan masalah secara aktif, belajar melalui pencarian, sentuhan, memanipulasi, membentuk, dan tugas-tugas spasial. Mereka suka memecahkan masalah mereka sendiri, mencoba hal-hal untuk diri mereka sendiri dan menguji apapun yang mereka pelajari secara fisik. Mereka menikmati kompetisi. Meskipun mereka nyaman dengan perubahan, mereka kesulitan dengan tugas-tugas yang sifatnya terbuka atau tidak terbatas, serta memilih diberi batasan. Mereka tidak suka membaca sebagai cara utama dalam pembelajaran dan tidak nyaman dengan kompleksitas verbal. Toleransi mereka terhadap ambiguitas cenderung rendah dan memilih berhubungan dengan hal-hal yang sudah jelas. Mereka cenderung deduktif, berorientasi pada berpikir, dan sistematis dalam belajar.

d. Membentuk (membentuk dan melakukan)-*dynamic learner*.

Orang dengan tipe belajar ini memilih belajar dengan menemukan sendiri, mencari pengetahuan dengan trial and error, dan bekerja secara mandiri. Mereka menyukai tugas-tugas terbuka yang memerlukan pengambilan risiko. Mereka tidak suka dengan pekerjaan rutin, kompleksitas visual, serta pengaturan waktu. Mereka menyukai dan mudah menyesuaikan diri dengan perubahan. Mereka membuat langkah intuitif untuk memecahkan masalah. Mereka tidak suka menjawab pertanyaan, serta tidak bagus dalam mengerjakan tes. Karakteristik dari tipe ini adalah antusias dan ambisius.

Model *Multiple Intelligence*

Howard Gardner menyatakan bahwa kita semua memiliki beberapa jalan yang berbeda untuk belajar. Gardner menyebut jalan tersebut *multiple intelligence*. Guru dapat mempertimbangkannya untuk efektifitas belajar siswa. Teori ini mengajukan 8 kecerdasan yang sama pentingnya, dan masing-masing memiliki implikasi dalam gaya belajar seseorang:

- a. Kecerdasan linguistic verbal (sensitive terhadap kata-kata). Menggunakan aktifitas yang meliputi mendengarkan, berbicara, bersilat lidah, humor, membaca keras maupun membaca dalam hati, dokumentasi, menulis kreatif, mengeja, menulis puisi, jurnal.
- b. Kecerdasan logika-matematika (mampu memberikan penjelasan-penjelasan dan mengenali pola atau cara yang digunakan ilmuwan). Menggunakan aktifitas-aktifitas yang meliputi symbol atau formula abstrak, bagan, grafik, urutan angka, menghitung, menguraikan kode-kode, dan memecahkan masalah.

- hadap titi nada, melodi, irama, dan nada dalam suatu aktivitas-aktivitas yang meliputi tape audio, resital musik, menyanyi, bersiul, bersenandung, suara-suara lingkungan, vibrasi perkusi, pola irama, komposisi musik, serta pola nada.
- d. Kecerdasan visual-spasial (memahami dunia dengan tepat dan mencoba untuk mengubah aspek-aspek dunia seperti seorang pemahat atau pilot pesawat). Menggunakan aktivitas-aktivitas seperti seni, gambar, patung, lukisan, peta pikiran, pola/desain, skema warna, imajinasi aktif, tamsil.
 - e. Kecerdasan body-kinestetik (dapat menggunakan anggota tubuh dengan cakap dan dapat menangani objek dengan tangkas, seperti seorang atlet atau penari). Menggunakan aktivitas-aktivitas seperti bermain peran, bahasa tubuh, drama, berpura-pura, menangkap bola, permainan olah raga, latihan fisik, gerak tubuh, dan menari. Orang dengan tipe ini memilih belajar dengan melakukan dan sering bergerak, mengetuk atau melangkah ketika belajar.
 - f. Kecerdasan interpersonal (memahami orang dan hubungan seperti penjual atau guru). Menggunakan aktivitas-aktivitas seperti proyek kelompok, merasakan kebutuhan orang lain, menerima atau memberikan umpan balik, serta keterampilan-keterampilan bekerjasama.
 - g. Kecerdasan intrapersonal (memiliki akses terhadap kehidupan emosional seseorang sebagai cara untuk memahami diri sendiri dan orang lain dengan pandangan-pandangan yang akurat terhadap diri mereka sendiri). Menggunakan aktivitas yang meliputi pemrosesan emosi, refleksi diri, strategi berpikir, keterampilan konsentrasi, praktek pemusatan, teknik-teknik meta kognitif.
 - h. Kecerdasan naturalis (berhubungan dengan seluk beluk alam, seperti Charles Darwin, Meriwether Lewis, dan Clark Flame). Menggunakan aktivitas-aktivitas seperti keluar dari kelas, berhubungan dengan dunia alam, pemetaan, dan mengamati kehidupan hutan.

E. Implikasi Perbedaan Individual dalam Proses Pembelajaran

Perbedaan-perbedaan individual sebagaimana telah diuraikan sebelumnya membawa implikasi terhadap cara guru mengelola proses pembelajaran bagi siswa di sekolah. Dalam sistem klasikal tidak mudah bagi guru untuk memperhatikan perbedaan tersebut secara lebih cermat serta menindaklanjutinya dengan pembelajaran yang sifatnya pribadi. Namun demikian setiap guru dapat berusaha untuk lebih memperhatikan perbedaan individual ini dalam proses pembelajaran. Untuk itu seorang guru sebaiknya berusaha menemukan adanya perbedaan diantara siswanya seawal mungkin sehingga dapat menindaklanjutinya dengan cepat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dari pembelajaran yang efektif adalah ketika proses pembelajaran memperhatikan perbedaan-perbedaan individual pada kebutuhan individual siswa. Memang terlalu banyak perbedaan yang ada diantara siswa sementara guru dituntut untuk dapat mengajar suatu materi dalam waktu yang sama. Namun demikian pembelajaran memerlukan sensitifitas terhadap perbedaan individual. Guru dapat membuat variasi metode maupun media dalam proses pembelajaran. Guru yang dapat mengakomodasi kebutuhan individual menunjukkan bahwa mereka ingin merangkul seluruh siswa dalam seluruh proses pembelajaran. Selanjutnya siswa memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk aktif berpartisipasi dalam kelas ketika mereka tahu bahwa guru mereka mempertimbangkan kebutuhan mereka sebagai individu.

Banyak program pendidikan yang dapat dipilih oleh guru sebagai implikasi dari adanya perbedaan individual diantara siswa. Dari sekian banyak bentuk program pendidikan yang dapat dipilih, terdapat dua jenis program yang terbanyak dilaksanakan yakni program pengayaan (*enrichment*) dan program percepatan (*acceleration*).

- 1) Program Pengayaan (*Enrichment*), yaitu pemberian pelayanan pendidikan sesuai potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang dimiliki siswa, dengan penyediaan kesempatan dan fasilitas belajar tambahan yang bersifat perluasan/pendalaman, setelah yang bersangkutan menyelesaikan tugas-tugas yang diprogramkan untuk siswa lainnya.
- 2) Program Percepatan (*Acceleration*), yaitu pemberian pelayanan pendidikan sesuai potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang dimiliki oleh siswa, dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk dapat menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat dibanding teman-temannya.

Sementara itu menurut Horne (1994), terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan dengan mempertimbangkan adanya perbedaan individual serta untuk meningkatkan keberhasilan belajar:

- 1) Menggunakan pendekatan pembelajaran eklektik dan fleksibel; disertai penggunaan multimedia dan multimetode
- 2) Menggunakan metode pembelajaran yang menunjukkan adanya pemahaman lintas budaya, perbedaan gender dan usia dalam pilihan-pilihan gaya belajar.
- 3) Memahami pilihan gaya belajar siswa kemudian menyediakan lingkungan belajar yang mendukung gaya belajar mereka.

- aman belajar yang menggabungkan pilihan cara belajar yang diajarkan, insentif, alat, dan situasi yang direncanakan sesuai dengan pilihan siswa.
- 5) Meminta siswa untuk mengenali gaya belajar mereka dan memberi hadiah untuk kelebihan mereka. Bantu mereka memahami mengapa mereka melakukan apa yang mereka lakukan dalam situasi belajar.
 - 6) Beri kesempatan kepada siswa untuk memilih bagaimana menerima pelajaran dan bagaimana menunjukkan pengetahuannya. Dalam mengerjakan tugas, tawarkan pilihan jenis, waktu, dan tanggal penyelesaian tugas.
 - 7) Gunakan semua tipe pertanyaan dan cara eksplorasi untuk menstimulasi berbagai tingkatan cara berpikir, mulai dari mengingat informasi faktual sampai menggambarkan implikasi dan melakukan analisis.
 - 8) Jelaskan maksud dan keterkaitan semua pengalaman pembelajaran dengan apa yang akan dipelajari agar siswa dapat memahami hubungan antara pengalamannya dengan ide-ide baru.
 - 9) Gunakan kombinasi *cooperative learning*, pembelajaran individual, dan pembelajaran kelompok, atau antara aktifitas-aktifitas belajar yang berpusat pada guru dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa.
 - 10) Berikan waktu yang cukup untuk memproses dan memahami informasi.
 - 11) Gunakan alat-alat multi sensory untuk memproses, mempraktekkan dan memperoleh informasi.
 - 12) Ulangi tugas-tugas belajar yang nampaknya sulit dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda.
 - 13) Gunakan strategi review dan refleksi yang bervariasi untuk mengakhiri belajar.
 - 14) Berikan umpan balik dengan segera, konsisten, dan jelas.
 - 15) Evaluasi pengalaman pembelajaran berdasarkan tujuan atau syarat-syarat pencapaian yang telah ditentukan, observasi perilaku dan keterlibatan siswa dalam belajar.
 - 16) Lanjutkan pengalaman-pengalaman belajar yang familier dan nyaman bagi siswa, dan secara bertahap kenalkan pada siswa cara-cara belajar yang lain.
 - 17) Pahami siswa melalui berbagai cara dan aktifitas
 - 18) Gunakan penilaian yang sesuai dengan pelajaran

F. Program-Program Pembelajaran Individual

pembelajaran yang telah dirancang untuk memenuhi yang berbeda-beda. Sistem individual ini kebanyakan mempunyai ciri yang sama, yakni perhatian akan perbedaan individual di antara siswa dan usaha untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan tersebut. Diantara beberapa program tersebut antara lain pengajaran terprogram, belajar dengan bantuan komputer, pengajaran modul, sistem kontrak, dan sistem Keller (Nasution, 2005).

1. Pengajaran Terprogram

Program ini diciptakan oleh Skinner dan kemudian dimodifikasi oleh Crowder. Program ini terdiri atas langkah-langkah yang tersusun menurut urutan yang membawa siswa dari apa yang telah diketahuinya sampai apa yang harus diketahuinya, yaitu tujuan pembelajaran. Langkah-langkah itu ditentukan berdasarkan analisis keseluruhan bahan yang akan disampaikan. Tiap langkah dituangkan dalam bentuk *frame* atau bingkai yang berisi suatu pertanyaan yang harus dijawab oleh pelajar. Jawaban atau respon siswa segera dinilai, sehingga siswa mengetahui apakah ia benar atau salah. Kesalahan diperbaiki dan siswa melanjutkan pelajaran. Melalui langkah-langkah yang tersusun rapi itu diharapkan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran, yakni memperoleh bentuk perilaku yang diinginkan. Terdapat dua macam pembelajaran terprogram yakni: 1) *program linier* (Skinner) yang mengharuskan siswa melalui semua langkah dari awal sampai akhir; 2) *program bercabang* (Crowder), yang memberi kemungkinan kepada siswa untuk melampaui bagian-bagian yang telah dikuasainya dan membimbing mereka yang mengalami kesukaran tertentu untuk melakukan latihan tertentu. Pengajaran terprogram pada umumnya hanya merupakan sebagian dari metode-metode yang digunakan.

2. Pengajaran dengan bantuan komputer (*Computer Assisted Instruction*)

Pengajaran dengan bantuan komputer adalah pengajaran yang menggunakan komputer sebagai alat bantu. Komputer dapat dilengkapi untuk berbagai fungsi, misalnya tape recorder, earphones, proyektor untuk slide dan film, layar televisi, dan keyboard, dan dapat digunakan sebagai mesin belajar atau *teaching machine*. Komputer dapat memberi bermacam-macam bantuan, antara lain: 1) menyimpan bahan pelajaran yang dapat dimanfaatkan kapan saja diperlukan; 2) memberi informasi tentang berbagai referensi dan sumber-sumber serta alat audio visual yang tersedia; 3) memberi informasi tentang ruangan belajar, siswa dan tenaga pengajar; 4) memberi informasi tentang hasil belajar siswa; 5) menyarankan kegiatan-kegiatan

g siswa serta menilai kembali pekerjaan siswa pada
aru untuk dikerjakan selanjutnya.

Komputer digunakan sekaligus oleh sejumlah besar pelajar, masing-masing dengan tugas tersendiri, maju menurut kecepatan masing-masing, pada saat yang bersamaan mengambil tes diagnostik yang berbeda-beda. Dalam program pengajaran ini komputer dapat digunakan oleh siswa untuk mengulangi, memperluas, dan memperdalam pengetahuannya, atau memperoleh informasi baru.

3. Pengajaran Modul

Pengajaran modul adalah pengajaran yang sebagian atau seluruhnya didasarkan atas modul. Modul adalah suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Modul merupakan suatu paket kurikulum yang disediakan untuk belajar sendiri.

Salah satu tujuan pengajaran modul ialah membuka kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut kecepatan masing-masing. Pengajaran modul juga memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut cara masing-masing, oleh sebab mereka menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk memecahkan masalah tertentu berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan masing-masing. Pengajaran modul yang baik memberikan aneka ragam kegiatan instruksional, seperti membaca buku pelajaran, buku perpustakaan, majalah dan karangan-karangan lainnya, mempelajari gambar-gambar, foto, diagram, melihat film, slide, mendengarkan audio tape, mempelajari alat-alat demonstrasi, turut serta dalam proyek dan percobaan-percobaan serta mengikuti berbagai kegiatan ekstra kurikuler.

Pengajaran modul juga memiliki tujuan yang lain, yaitu: 1) memberikan kesempatan untuk memilih di antara sekian banyak topic dalam rangka suatu program; 2) mengadakan penilaian yang sering tentang kemajuan dan kelemahan siswa; dan 3) memberikan modul remedial untuk mengolah kembali seluruh bahan yang telah diberikan guna pementapan dan perbaikan, atau mengulangi bahan pelajaran untuk lebih memantapkannya dengan menggunakan cara-cara lain dari modul semula, sehingga lebih mempermudah pemahaman siswa.

Pengajaran modul yang ideal dimulai dengan suatu pre-test pada siswa untuk mengetahui untuk mengetahui apakah ia memenuhi syarat-syarat yang diperlukan untuk mengikuti modul tersebut. Jika tidak, maka ia diberi pengajaran remedial. Sebaliknya jika ia telah menguasai modul yang akan dipelajari, ia dapat melampaui modul itu dan memilih modul

menyelesaikan suatu modul, ia diberikan post-test untuk menguasai modul itu. Bila hasilnya baik, ia dapat maju ke modul berikutnya, bila ia tidak memenuhi tingkat penguasaan yang diharapkan, maka ia diberi modul remedial yang mengulangi dan mengolah kembali bahan pelajaran tersebut. Setelah itu diambilnya kembali post-test yang diharapkan akan dapat dilaluinya dengan hasil baik.

4. Sistem Kontrak

Program ini diuraikan dalam sejumlah tugas yang harus dilakukan oleh siswa. Untuk itu siswa harus menandatangani suatu kontrak tentang tugas-tugas yang akan diselesaikan dalam waktu tertentu. Tugas-tugas tersebut misalnya berupa membaca satu buku atau lebih dari sejumlah buku yang dianjurkan, membuat 1-2 karangan tentang topik-topik tertentu, mengikuti 10 pertemuan dari 25 pertemuan yang akan diadakan, dan lain sebagainya tergantung tujuan yang ingin dicapai. Untuk setiap tugas ditentukan jumlah kredit yang dapat diperolehnya. Keseluruhan kredit itu akan menentukan angka akhirnya. Dengan mengaitkan tugas dengan kredit dan angka akhir, maka siswa akan mendapatkan dorongan untuk belajar dengan giat.

Dalam mengikuti program ini siswa harus mengetahui apa yang diharapkan dari mereka. Tugas yang kurang baik harus diberi kesempatan untuk diulangi tanpa mendapatkan hukuman atas pekerjaan semula. Siswa juga harus tahu taraf mutu pekerjaan yang diharapkan dari mereka dan juga kapan pekerjaan itu harus diselesaikan. Melampaui batas waktu menyelesaikan tugas akan diberi hukuman berupa pengurangan kredit, agar pekerjaan tidak bertumpuk-tumpuk pada akhir semester, yang mengakibatkan banyak yang tidak lengkap, sehingga banyak siswa mengalami kegagalan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan.

5. Sistem Keller

Sistem Keller termasuk system pengajaran individual. Sistem ini terutama digunakan pada tingkat perguruan tinggi dan mendapatkan sukses besar. Seperti halnya system pengajaran individual lainnya, system ini memberi perhatian yang khusus kepada setiap mahasiswa, memberi kesempatan kepada mereka untuk maju menurut kecepatan masing-masing dan diharuskan menguasai suatu satuan pelajaran sebelum diperkenankan untuk mempelajari pelajaran berikutnya. Komunikasi antara tenaga pengajar dengan mahasiswa kebanyakan dilakukan secara tertulis. Tutorial dan penilaian dilakukan oleh mahasiswa senior. Peranan dosen sebagai manager instruksional dan terutama memberikan motivasi dan stimulasi kepada mahasiswa dalam belajar.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam system Keller ini adalah:

di dalam tiap satuan pelajaran ditentukan secara jelas dan terinci. Materi pelajaran tersebut dinilai secara objektif.

- 2) Bahan yang harus dipelajari dipecahkan dalam bagian-bagian kecil yang dapat dikuasai sepenuhnya secara tuntas.
- 3) Penilaian sebagai reinforcement sering diberikan segera setelah suatu bagian diselesaikan oleh mahasiswa.
- 4) Kepada setiap mahasiswa diberikan perhatian pribadi, jika bantuan tersebut diperlukan.
- 5) Gagal dalam tes tidak diberi hukuman dan tes tersebut dapat diulangi sampai tercapai penguasaan tuntas serta dihargai dengan angka tertinggi.
- 6) Kuliah tak diharuskan untuk dihadiri, oleh sebab kuliah itu terutama dimaksudkan untuk memberikan dorongan atau motivasi kepada mahasiswa untuk belajar.

Kritik untuk sistem ini adalah pelajaran disusun terlampau ketat dengan menentukan dengan persis apa yang harus dipelajari, bagaimana harus mempelajarinya dalam urutan yang telah ditentukan. Apa yang dipelajari terbatas pada apa yang dicantumkan dalam pelajaran itu. Namun demikian dengan menentukan secara jelas bahan yang harus dikuasai memungkinkan siswa untuk belajar dengan efisien dan oleh karena itu mempunyai waktu yang lebih banyak untuk mempelajari hal-hal lain yang dianggap perlu.

G. Rangkuman

1. Perbedaan individual menjelaskan bagaimana orang-orang berbeda dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak.
2. Faktor yang menimbulkan adanya perbedaan individual meliputi faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan tersebut antara lain status sosial ekonomi orang tua, pola asuh orangtua, budaya, dan urutan kelahiran.
3. Perbedaan yang tampak pada peserta didik antara lain perbedaan jenis kelamin dan gender, perbedaan kemampuan, perbedaan kepribadian, dan perbedaan gaya belajar.
4. Perbedaan terbesar antara laki-laki dan perempuan adalah cara memperlakukan mereka, termasuk perbedaan perlakuan para guru terhadap siswa laki-laki dan perempuan. Perbedaan perlakuan tersebut menimbulkan adanya perbedaan karakteristik dan perilaku antara laki-laki dan perempuan. Misalnya laki-laki tampak lebih baik dalam melakukan tugas-tugas yang dianggap stereotip maskulin yaitu matematika dan sains, sementara perempuan lebih baik dalam mata pelajaran feminin yaitu seni dan bahasa.
5. Kemampuan diartikan secara sederhana sebagai kecerdasan. Perbedaan kecerdasan dapat dipahami dari perbedaan skor IQ yang dihasilkan dari hasil tes kecerdasan.

mengikuti suatu distribusi normal. Skor tes kecerdasan 200, dengan rata-rata 100.

6. Seseorang yang memiliki skor tes kecerdasan di atas 130 biasa disebut gifted. Anak gifted memiliki 3 ciri pokok, yaitu: 1) kemampuan umum di atas rata-rata, 2) kreatifitas di atas rata-rata, 3) komitmen terhadap tugas yang cukup tinggi.
7. Retarded atau anak terbelakang yaitu mereka yang memiliki IQ di bawah 70. Orang-orang ini secara tradisional diklasifikasikan menjadi moron (IQ 50-70), imbecile (IQ 20-50), dan idiot (IQ di bawah 20). Sebuah klasifikasi baru membagi retardasi menjadi *mild*, *moderate*, *severe*, dan *profound*.
8. Kepribadian adalah pola perilaku dan cara berpikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan. Model *big five* melihat perbedaan kepribadian dari 5 dimensi, yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience*. Model Brigg-Myers atau *big four* melihat perbedaan kepribadian berdasarkan 4 dimensi, yaitu *extraversion vs introversion*, *sensing vs intuition*, *thinking vs feeling*, dan *judging vs perceptive*.
9. Adanya perbedaan kognitif, afektif, maupun psikomotor diantara para siswa mempengaruhi pilihan belajar mereka yang muncul dalam bentuk perbedaan gaya belajar. Gaya belajar adalah pola perilaku yang spesifik dalam menerima informasi baru dan mengembangkan keterampilan baru, serta proses menyimpan informasi atau keterampilan baru.
10. Terdapat beberapa model atau pendekatan gaya belajar yang berbeda-beda. Felder dan Solomon mengidentifikasi 4 gaya belajar: *active and reflective learner*, *sensing and intuitive learner*, *visual and verbal learner*, *sequential and global learner*. Bernice McCarthy yang terkenal dengan 4MAT System memperkenalkan 4 macam gaya belajar, yaitu mengalami, mengkonseptualisasikan, mengaplikasikan, dan membentuk.
11. Perbedaan-perbedaan individual membawa implikasi terhadap cara guru mengelola proses pembelajaran bagi siswa di sekolah. Dua jenis program yang terbanyak dilaksanakan yakni program pengayaan (*enrichment*) dan program percepatan (*acceleration*).
12. Terdapat beberapa program pembelajaran yang telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan masing-masing individu yang berbeda-beda. Diantara beberapa program tersebut antara lain pengajaran terprogram, belajar dengan bantuan komputer, pengajaran modul, sistem kontrak, dan sistem Keller.

H. Soal Latihan

1. Mengapa guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual diantara siswa?

dapat menimbulkan adanya perbedaan individual!
mempengaruhi munculnya perbedaan individual!

4. Terangkan keterkaitan antara perbedaan gender dengan prestasi di kelas!
5. Apa saja ciri-ciri anak yang tergolong gifted?
6. Bagaimana implikasi adanya perbedaan kemampuan dalam proses pembelajaran di kelas?
7. Terangkan ciri-ciri dari masing-masing siswa yang memiliki kepribadian *ekstraversi*, *introversi*, *sensing*, *intuition*, *thinking*, *feeling*, *judging*, *perceptive*.
8. Bagaimana implikasi adanya perbedaan kepribadian dalam proses pembelajaran di kelas!
9. Diskusikan tentang strategi pembelajaran yang dapat dilakukan guru untuk menghadapi masing-masing gaya belajar mengalami, mengkonseptualisasikan, mengaplikasikan, dan membentuk !
10. Diskusikan kelebihan dan kelemahan masing-masing program pembelajaran individual, yaitu pengajaran terprogram, pengajaran dengan bantuan computer, pengajaran modul, sistem kontrak, dan system Keller !

Referensi

- Baron, R.A., dan Byrne, D. 2004. *Psikologi Sosial* (terjemahan). Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Baum, S. & Owen, S. 1988. Learning disabled students: How are they different?. *Gifted Child Quarterly*. 32, 321-326
- Crupnick, C.G. 1985. *Women and Men in The Classroom: Inequality and Its remedies. Teaching and Learning*. <http://www.bookcenter.harvard.edu>
- Dunn, R. & Dunn, K. (1993). *Teaching Secondary Students through Their Individual Learning Styles*. Needham Heights, MA. Simon & Schuster.
- Elliott, S.N., Kratochwill, T.R., Littlefeld, J., dan Travers, J.F. 1999. *Educational Psychology*. Madison: Brown & Benchmark
- Entwistle, N. J. (1998). Approaches to learning and forms of understanding, In B. Dart and G. Boulton-Lewis (Eds.), *Teaching and learning in higher education* (pp. 72 . 101). Melbourne: Australian Council for Educational Research.
- Goldberg, L.R. 1993. The structure of phenotypic personality traits. *American Psychologist*, 48, 26-34
- Horne, J. 1994. "Ride the Wave" to Success in The Classroom. <http://www.osi.fsu.edu/waveseries/wave12>
- Hurlock, E. 1995. *Psikologi Perkembangan* (terjemahan). Jakarta: Erlangga

Munandar, S.C.U. 1999. *Kreatifitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia

Nasution, S. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Santrock, J.W. 1997. *Life Span Development*. Madison: Brown & Benchmark

Sarasin, L. C. (1996) *Learning Style Perspectives, Impact in the Classroom*. Madison, WI: Atwood Publishing

Silverman, L. 2006. *Gifted Children With Learning Disabilities*. <http://www.dirhody.com>

Wahlsten, D. (1997). The malleability of intelligence is not constrained by heritability. In B. Devlin, S.E. Fienberg., & K. Roeder (pp. 71-87). *Intelligence, Genes, and Success: Scientists respond to The Bell Curve*. New York: Springer.

Zimbardo, P.G. & Gerrig, R.J. 1999. *Psychology and Life*. New York: Longman